Jurnal Pendidikan Indonesia:
Teori, Penelitian dan Inovasi
ISSN (Online): 2807-3878
DOI: https://doi.org/10.59818/jpi.v6i4.3318
Vol. 6, No. 4, Juli 2026

TEORI REPRODUKSI SOSIAL PIERRE BOURDIEU: ANALISIS KESENJANGAN MODAL BUDAYA TERHADAP AKSES PENDIDIKAN ISLAM DI PERGURUAN TINGGI

Muh Irfan Ali, Endang Komara, Ahmad Sukandar
Universitas Islam Nusantara, Bandung
E-mail*: muhirfanali16@gmail.com

RIWAYAT ARTIKEL
Received: 2026-07-17
Revised:2026-07-27
Accepted:2026-07-29

KEYWORDS
social reproduction, Pierre Bourdieu, cultural capital, Islamic higher education, educational inequality.

KATA KUNCI
reproduksi sosial, Pierre Bourdieu, modal budaya, pendidikan Islam, ketimpangan pendidikan.

ABSTRACT
Islamic education fundamentally upholds the principles of justice, equality, and equitable access to learning opportunities for all members of society. However, in practice, access to Islamic higher education continues to reflect social inequalities influenced by the unequal distribution of various forms of capital possessed by individuals. This article aims to analyze how Pierre Bourdieu's theory of social reproduction explains disparities in cultural capital as a key factor affecting access to Islamic higher education. The study employs a library research method using a descriptive-analytical approach through a critical review of Pierre Bourdieu's works and contemporary studies on Islamic education. The findings indicate that cultural capital, habitus, and the educational field play significant roles in reproducing social inequalities, resulting in students from families with limited cultural capital facing greater barriers to entering and succeeding in Islamic higher education institutions. Therefore, affirmative educational policies are needed to broaden the distribution of cultural capital through improving the quality of basic education, strengthening academic literacy, and implementing more inclusive scholarship programs.

ABSTRAK
Pendidikan Islam pada hakikatnya mengusung prinsip keadilan, kesetaraan, dan pemerataan kesempatan belajar bagi seluruh lapisan masyarakat. Namun dalam praktiknya, akses terhadap pendidikan Islam di tingkat perguruan tinggi masih menunjukkan adanya ketimpangan sosial yang dipengaruhi oleh berbagai bentuk modal yang dimiliki individu. Artikel ini bertujuan menganalisis bagaimana teori reproduksi sosial Pierre Bourdieu menjelaskan kesenjangan modal budaya sebagai faktor yang memengaruhi akses pendidikan Islam di perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui telaah terhadap karya-karya Pierre Bourdieu dan berbagai penelitian kontemporer mengenai pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa modal budaya, habitus, dan arena pendidikan berperan dalam mereproduksi ketimpangan sosial sehingga peserta didik dari keluarga dengan modal budaya rendah menghadapi hambatan lebih besar dalam memasuki maupun bertahan di perguruan tinggi Islam. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan afirmatif yang mampu memperluas distribusi modal budaya melalui peningkatan kualitas pendidikan dasar, penguatan literasi akademik, dan sistem beasiswa yang lebih inklusif

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam menciptakan mobilitas sosial sekaligus meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam perspektif normatif Islam, pendidikan memiliki fungsi membangun manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11 bahwa Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Namun realitas menunjukkan bahwa kesempatan memperoleh pendidikan tinggi, termasuk pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), belum sepenuhnya dinikmati secara merata oleh seluruh kelompok masyarakat.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa latar belakang sosial-ekonomi keluarga masih menjadi determinan utama dalam keberhasilan pendidikan seseorang (Bourdieu, 1986; Coleman, 1988). Ketimpangan tersebut tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh modal budaya yang diwariskan keluarga kepada anak sejak usia dini. Menurut Bourdieu (1986), sistem pendidikan cenderung memberikan keuntungan kepada individu yang telah memiliki modal budaya sesuai dengan budaya dominan di sekolah.

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, ketimpangan tersebut terlihat pada perbedaan akses antara peserta didik dari keluarga akademisi dengan peserta didik yang berasal dari daerah terpencil atau keluarga berpendidikan rendah. Perbedaan kemampuan literasi akademik, penguasaan bahasa, akses terhadap teknologi informasi, hingga kemampuan memahami budaya akademik menjadi bentuk nyata modal budaya yang memengaruhi peluang keberhasilan memasuki perguruan tinggi Islam.

Artikel ini bertujuan menganalisis teori reproduksi sosial Pierre Bourdieu dalam menjelaskan bagaimana kesenjangan modal budaya memengaruhi akses pendidikan Islam di tingkat perguruan tinggi.

2. Tinjauan Literatur

a. Teori Reproduksi Sosial Pierre Bourdieu

Teori reproduksi sosial yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu merupakan salah satu perspektif utama dalam sosiologi pendidikan yang menjelaskan bagaimana institusi pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana mobilitas sosial, tetapi juga sebagai mekanisme yang mereproduksi struktur ketimpangan sosial antargenerasi. Menurut Bourdieu dan Passeron (1990), sistem pendidikan cenderung melegitimasi budaya kelompok dominan dengan menjadikannya sebagai standar keberhasilan akademik. Akibatnya, peserta didik yang berasal dari keluarga dengan modal budaya yang sesuai dengan budaya sekolah memiliki peluang lebih besar untuk mencapai keberhasilan dibandingkan mereka yang berasal dari kelompok sosial kurang beruntung.

Bourdieu (1977) menjelaskan bahwa praktik sosial dipengaruhi oleh interaksi antara habitus, modal (capital), dan arena (field). Habitus merupakan seperangkat disposisi yang terbentuk melalui pengalaman sosial sejak masa kanak-kanak dan memengaruhi cara individu berpikir, bertindak, serta memahami realitas sosial. Arena merupakan ruang sosial tempat individu dan kelompok berinteraksi serta berkompetisi menggunakan berbagai bentuk modal. Sementara itu, modal terdiri atas modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik yang secara bersama-sama menentukan posisi seseorang dalam struktur sosial (Bourdieu, 1986).

Dalam konteks pendidikan tinggi, teori reproduksi sosial menjelaskan bahwa keberhasilan akademik tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh kepemilikan modal yang diwariskan melalui lingkungan keluarga. Dengan demikian, institusi pendidikan sering kali memperkuat ketimpangan sosial karena lebih mengakomodasi peserta didik yang telah memiliki modal budaya sesuai dengan tuntutan sistem pendidikan.

b. Modal Budaya sebagai Determinan Keberhasilan Pendidikan

Konsep modal budaya (*cultural capital*) merupakan salah satu kontribusi paling berpengaruh dari Bourdieu dalam kajian sosiologi pendidikan. Bourdieu (1986) mendefinisikan modal budaya sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, kompetensi, nilai, dan kebiasaan yang diperoleh individu melalui proses sosialisasi dalam keluarga maupun lingkungan sosial. Modal budaya memungkinkan seseorang beradaptasi dengan norma, bahasa, dan praktik yang berlaku dalam institusi pendidikan.

Bourdieu (1986) membedakan modal budaya menjadi tiga bentuk. Pertama, embodied cultural capital, yaitu kompetensi yang melekat pada individu, seperti kebiasaan membaca, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan berkomunikasi akademik. Kedua, objectified cultural capital, yaitu kepemilikan sumber daya budaya berupa buku, komputer, perpustakaan keluarga, maupun akses terhadap teknologi informasi. Ketiga, institutionalized cultural capital, yaitu pengakuan formal dalam bentuk ijazah, sertifikat, atau gelar

akademik yang memiliki nilai simbolik dalam masyarakat.

Penelitian Sullivan (2001) menunjukkan bahwa modal budaya memiliki hubungan positif dengan prestasi akademik peserta didik. Peserta didik yang memiliki kebiasaan membaca, dukungan literasi keluarga, dan akses terhadap sumber belajar cenderung menunjukkan capaian akademik yang lebih tinggi. Demikian pula, penelitian Lareau (2011) menegaskan bahwa keluarga dari kelas menengah umumnya mampu mentransmisikan modal budaya melalui pola pengasuhan, komunikasi, dan keterlibatan dalam aktivitas pendidikan anak, sehingga memberikan keuntungan kompetitif dalam sistem pendidikan.

c. Reproduksi Ketimpangan dalam Pendidikan Tinggi

Kajian mengenai reproduksi sosial menunjukkan bahwa pendidikan tinggi tidak sepenuhnya menjadi ruang meritokratis, melainkan tetap dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan budaya mahasiswa. Bourdieu dan Passeron (1990) berpendapat bahwa kurikulum, metode pembelajaran, sistem evaluasi, serta budaya akademik cenderung mengakomodasi nilai-nilai kelompok dominan. Kondisi tersebut menyebabkan mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan modal budaya tinggi lebih mudah beradaptasi dengan tuntutan akademik dibandingkan mahasiswa generasi pertama atau mereka yang berasal dari keluarga berpendidikan rendah.

Naidoo (2004) menjelaskan bahwa perguruan tinggi merupakan sebuah *field* yang memiliki aturan, nilai, dan bentuk legitimasi tersendiri. Keberhasilan mahasiswa dalam arena tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka memahami budaya akademik, membangun jejaring ilmiah, dan memanfaatkan berbagai bentuk modal yang dimiliki. Dengan demikian, akses terhadap pendidikan tinggi tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh distribusi modal budaya dan modal sosial.

Dalam konteks global, penelitian Reay (2017) menunjukkan bahwa mahasiswa dari kelompok sosial kurang beruntung sering mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan budaya akademik karena adanya perbedaan habitus antara lingkungan keluarga dan institusi pendidikan. Perbedaan tersebut berdampak pada rasa percaya diri, partisipasi akademik, serta keberhasilan menyelesaikan studi.

d. Modal Budaya dan Akses terhadap Pendidikan Islam

Kajian mengenai pendidikan Islam menunjukkan bahwa ketimpangan akses ke perguruan tinggi keagamaan tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, tetapi juga oleh perbedaan modal budaya yang dimiliki calon mahasiswa. Peserta didik yang berasal dari keluarga dengan tradisi akademik yang kuat umumnya memiliki kemampuan literasi, keterampilan berpikir kritis, penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris, serta pemanfaatan teknologi digital yang lebih baik. Kompetensi tersebut menjadi modal penting dalam menghadapi proses seleksi masuk maupun mengikuti pembelajaran di perguruan tinggi Islam.

Sebaliknya, mahasiswa dari keluarga dengan modal budaya rendah sering menghadapi hambatan berupa keterbatasan literasi akademik, minimnya akses terhadap sumber belajar digital, lemahnya jejaring akademik, serta kurangnya pemahaman mengenai budaya ilmiah di perguruan tinggi. Kondisi ini berpotensi memperkuat reproduksi ketimpangan sosial sebagaimana dijelaskan oleh teori Bourdieu.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kondisi tersebut bertentangan dengan prinsip *al-'adl* (keadilan), *al-musāwah* (kesetaraan), dan pemerataan kesempatan memperoleh ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, perguruan tinggi Islam dituntut untuk mengembangkan kebijakan yang tidak hanya memperluas akses melalui bantuan finansial, tetapi juga meningkatkan distribusi modal budaya melalui program matrikulasi akademik, penguatan literasi ilmiah, pendampingan mahasiswa generasi pertama, pengembangan budaya riset, dan perluasan akses terhadap sumber belajar digital.

e. Penelitian Terdahulu dan Research Gap

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara modal budaya dan keberhasilan pendidikan. Sullivan (2001) menegaskan bahwa modal budaya merupakan prediktor penting terhadap prestasi akademik. Lareau (2011) menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran sentral dalam mentransmisikan modal budaya kepada anak melalui praktik pengasuhan dan interaksi sehari-hari. Naidoo (2004) serta Reay (2017) memperluas analisis tersebut dengan menyoroti bagaimana pendidikan tinggi mereproduksi ketimpangan sosial melalui budaya institusi dan mekanisme seleksi yang lebih menguntungkan kelompok dengan modal budaya tinggi.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada sistem pendidikan umum di negara-negara Barat. Kajian yang secara khusus mengintegrasikan teori reproduksi sosial Bourdieu dengan isu akses pendidikan Islam di perguruan tinggi Indonesia masih relatif terbatas. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis bagaimana distribusi modal budaya memengaruhi peluang akses, adaptasi akademik, dan keberhasilan mahasiswa dalam konteks pendidikan tinggi Islam. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kajian sosiologi pendidikan Islam sekaligus menawarkan implikasi kebijakan bagi penyelenggaraan pendidikan Islam yang lebih adil, inklusif, dan berorientasi pada pemerataan kesempatan belajar.

a. Metode Teori Reproduksi Sosial Pierre Bourdieu

Teori reproduksi sosial yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu merupakan salah satu perspektif utama dalam sosiologi pendidikan yang menjelaskan bagaimana institusi pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana mobilitas sosial, tetapi juga sebagai mekanisme yang mereproduksi struktur ketimpangan sosial antargenerasi. Menurut Bourdieu dan Passeron (1990), sistem pendidikan cenderung melegitimasi budaya kelompok dominan dengan menjadikannya sebagai standar keberhasilan akademik. Akibatnya, peserta didik yang berasal dari keluarga dengan modal budaya yang sesuai dengan budaya sekolah memiliki peluang lebih besar untuk mencapai keberhasilan dibandingkan mereka yang berasal dari kelompok sosial kurang beruntung.

Bourdieu (1977) menjelaskan bahwa praktik sosial dipengaruhi oleh interaksi antara habitus, modal (capital), dan arena (field). Habitus merupakan seperangkat disposisi yang terbentuk melalui pengalaman sosial sejak masa kanak-kanak dan memengaruhi cara individu berpikir, bertindak, serta memahami realitas sosial. Arena merupakan ruang sosial tempat individu dan kelompok berinteraksi serta berkompetisi menggunakan berbagai bentuk modal. Sementara itu, modal terdiri atas modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik yang secara bersama-sama menentukan posisi seseorang dalam struktur sosial (Bourdieu, 1986).

Dalam konteks pendidikan tinggi, teori reproduksi sosial menjelaskan bahwa keberhasilan akademik tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh kepemilikan modal yang diwariskan melalui lingkungan keluarga. Dengan demikian, institusi pendidikan sering kali memperkuat ketimpangan sosial karena lebih mengakomodasi peserta didik yang telah memiliki modal budaya sesuai dengan tuntutan sistem pendidikan.

b. Modal Budaya sebagai Determinan Keberhasilan Pendidikan

Konsep modal budaya (*cultural capital*) merupakan salah satu kontribusi paling berpengaruh dari Bourdieu dalam kajian sosiologi pendidikan. Bourdieu (1986) mendefinisikan modal budaya sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, kompetensi, nilai, dan kebiasaan yang diperoleh individu melalui proses sosialisasi dalam keluarga maupun lingkungan sosial. Modal budaya memungkinkan seseorang beradaptasi dengan norma, bahasa, dan praktik yang berlaku dalam institusi pendidikan.

Bourdieu (1986) membedakan modal budaya menjadi tiga bentuk. Pertama, embodied cultural capital, yaitu kompetensi yang melekat pada individu, seperti kebiasaan membaca, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan berkomunikasi akademik. Kedua, objectified cultural capital, yaitu kepemilikan sumber daya budaya berupa buku, komputer, perpustakaan keluarga, maupun akses terhadap teknologi informasi. Ketiga, institutionalized cultural capital, yaitu pengakuan formal dalam bentuk ijazah, sertifikat, atau gelar akademik yang memiliki nilai simbolik dalam masyarakat.

Penelitian Sullivan (2001) menunjukkan bahwa modal budaya memiliki hubungan positif dengan prestasi akademik peserta didik. Peserta didik yang memiliki kebiasaan membaca, dukungan literasi keluarga, dan akses terhadap sumber belajar cenderung menunjukkan capaian akademik yang lebih tinggi. Demikian pula, penelitian Lareau (2011) menegaskan bahwa keluarga dari kelas menengah umumnya mampu mentransmisikan modal budaya melalui pola pengasuhan, komunikasi, dan keterlibatan dalam aktivitas pendidikan anak, sehingga memberikan keuntungan kompetitif dalam sistem pendidikan.

c. Reproduksi Ketimpangan dalam Pendidikan Tinggi

Kajian mengenai reproduksi sosial menunjukkan bahwa pendidikan tinggi tidak sepenuhnya menjadi ruang meritokratis, melainkan tetap dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan budaya mahasiswa. Bourdieu dan Passeron (1990) berpendapat bahwa kurikulum, metode pembelajaran, sistem evaluasi, serta budaya

akademik cenderung mengakomodasi nilai-nilai kelompok dominan. Kondisi tersebut menyebabkan mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan modal budaya tinggi lebih mudah beradaptasi dengan tuntutan akademik dibandingkan mahasiswa generasi pertama atau mereka yang berasal dari keluarga berpendidikan rendah.

Naidoo (2004) menjelaskan bahwa perguruan tinggi merupakan sebuah *field* yang memiliki aturan, nilai, dan bentuk legitimasi tersendiri. Keberhasilan mahasiswa dalam arena tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka memahami budaya akademik, membangun jejaring ilmiah, dan memanfaatkan berbagai bentuk modal yang dimiliki. Dengan demikian, akses terhadap pendidikan tinggi tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh distribusi modal budaya dan modal sosial.

Dalam konteks global, penelitian Reay (2017) menunjukkan bahwa mahasiswa dari kelompok sosial kurang beruntung sering mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan budaya akademik karena adanya perbedaan habitus antara lingkungan keluarga dan institusi pendidikan. Perbedaan tersebut berdampak pada rasa percaya diri, partisipasi akademik, serta keberhasilan menyelesaikan studi.

d. Modal Budaya dan Akses terhadap Pendidikan Islam

Kajian mengenai pendidikan Islam menunjukkan bahwa ketimpangan akses ke perguruan tinggi keagamaan tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, tetapi juga oleh perbedaan modal budaya yang dimiliki calon mahasiswa. Peserta didik yang berasal dari keluarga dengan tradisi akademik yang kuat umumnya memiliki kemampuan literasi, keterampilan berpikir kritis, penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris, serta pemanfaatan teknologi digital yang lebih baik. Kompetensi tersebut menjadi modal penting dalam menghadapi proses seleksi masuk maupun mengikuti pembelajaran di perguruan tinggi Islam.

Sebaliknya, mahasiswa dari keluarga dengan modal budaya rendah sering menghadapi hambatan berupa keterbatasan literasi akademik, minimnya akses terhadap sumber belajar digital, lemahnya jejaring akademik, serta kurangnya pemahaman mengenai budaya ilmiah di perguruan tinggi. Kondisi ini berpotensi memperkuat reproduksi ketimpangan sosial sebagaimana dijelaskan oleh teori Bourdieu.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kondisi tersebut bertentangan dengan prinsip *al-'adl* (keadilan), *al-musāwah* (kesetaraan), dan pemerataan kesempatan memperoleh ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, perguruan tinggi Islam dituntut untuk mengembangkan kebijakan yang tidak hanya memperluas akses melalui bantuan finansial, tetapi juga meningkatkan distribusi modal budaya melalui program matrikulasi akademik, penguatan literasi ilmiah, pendampingan mahasiswa generasi pertama, pengembangan budaya riset, dan perluasan akses terhadap sumber belajar digital.

Penelitian Terdahulu dan Research Gap

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara modal budaya dan keberhasilan pendidikan. Sullivan (2001) menegaskan bahwa modal budaya merupakan prediktor penting terhadap prestasi akademik. Lareau (2011) menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran sentral dalam mentransmisikan modal budaya kepada anak melalui praktik pengasuhan dan interaksi sehari-hari. Naidoo (2004) serta Reay (2017) memperluas analisis tersebut dengan menyoroti bagaimana pendidikan tinggi mereproduksi ketimpangan sosial melalui budaya institusi dan mekanisme seleksi yang lebih menguntungkan kelompok dengan modal budaya tinggi.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada sistem pendidikan umum di negara-negara Barat. Kajian yang secara khusus mengintegrasikan teori reproduksi sosial Bourdieu dengan isu akses pendidikan Islam di perguruan tinggi Indonesia masih relatif terbatas. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis bagaimana distribusi modal budaya memengaruhi peluang akses, adaptasi akademik, dan keberhasilan mahasiswa dalam konteks pendidikan tinggi Islam. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kajian sosiologi pendidikan Islam sekaligus menawarkan implikasi kebijakan bagi penyelenggaraan pendidikan Islam yang lebih adil, inklusif, dan berorientasi pada pemerataan kesempatan belajar.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif** dengan paradigma **konstruktivis-interpretatif**, yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi makna yang dibentuk melalui interaksi antara individu, institusi, dan struktur sosial. Paradigma ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami bagaimana teori reproduksi sosial Pierre Bourdieu menjelaskan hubungan antara modal budaya dan akses terhadap pendidikan Islam di tingkat perguruan tinggi.

Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti menginterpretasikan konsep-konsep teoretis serta mengaitkannya dengan fenomena ketimpangan akses pendidikan dalam konteks pendidikan tinggi Islam.

Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan desain penelitian deskriptif-analitis. Studi kepustakaan dipilih karena fokus penelitian adalah mengkaji, menginterpretasikan, dan mensintesis berbagai teori serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan teori reproduksi sosial, modal budaya, dan pendidikan Islam. Penelitian tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, melainkan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber ilmiah yang memiliki kredibilitas akademik.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya Pierre Bourdieu, antara lain *Outline of a Theory of Practice* (1977), *The Forms of Capital* (1986), dan *Reproduction in Education, Society and Culture* karya Bourdieu dan Passeron (1990). Sumber sekunder meliputi artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, buku ilmiah, prosiding, serta hasil penelitian mengenai sosiologi pendidikan, ketimpangan pendidikan, modal budaya, dan pendidikan Islam yang dipublikasikan melalui basis data akademik seperti Scopus, Web of Science, ERIC, SpringerLink, Taylor & Francis, ScienceDirect, DOAJ, dan Google Scholar. Literatur yang dipilih diprioritaskan berasal dari publikasi sepuluh tahun terakhir, tanpa mengesampingkan karya-karya klasik yang menjadi landasan konseptual penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, menyeleksi, membaca secara kritis, dan mengorganisasi berbagai dokumen ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian. Proses seleksi literatur dilakukan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu kesesuaian topik dengan teori reproduksi sosial, pembahasan mengenai modal budaya atau akses pendidikan tinggi, relevansi dengan pendidikan Islam, serta kualitas publikasi yang ditunjukkan melalui proses *peer review* dan reputasi penerbit atau jurnal.

Analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan analisis tematik (thematic analysis). Tahapan analisis dimulai dengan membaca secara mendalam seluruh literatur terpilih, kemudian melakukan proses pengkodean (coding) terhadap konsep-konsep utama, seperti *habitus*, *cultural capital*, *field*, reproduksi sosial, ketimpangan pendidikan, dan akses pendidikan Islam. Selanjutnya, konsep-konsep tersebut dikelompokkan ke dalam tema-tema yang memiliki keterkaitan, dianalisis hubungan antarkonsepnya, dan diinterpretasikan menggunakan kerangka teori reproduksi sosial Pierre Bourdieu. Hasil analisis kemudian disintesiskan untuk menjelaskan bagaimana kesenjangan modal budaya memengaruhi akses dan keberhasilan mahasiswa dalam pendidikan tinggi Islam.

Untuk menjaga kredibilitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber melalui perbandingan berbagai referensi yang berasal dari buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu. Selain itu, peneliti menerapkan prinsip critical reading dengan membandingkan berbagai perspektif teoretis sehingga interpretasi yang dihasilkan tidak hanya bertumpu pada satu sumber. Seluruh proses pengelolaan referensi dilakukan menggunakan aplikasi Mendeley dengan gaya sitasi American Psychological Association (APA) edisi ke-7 guna menjamin konsistensi sitasi dan akurasi daftar pustaka.

Karena penelitian ini merupakan kajian kepustakaan, tidak terdapat variabel kontrol sebagaimana dalam penelitian eksperimen. Namun demikian, fokus analisis dibatasi pada tiga konstruk utama dalam teori Pierre Bourdieu, yaitu habitus, modal budaya (cultural capital), dan arena (field), sebagai kerangka konseptual untuk menjelaskan mekanisme reproduksi sosial yang memengaruhi akses terhadap pendidikan Islam di tingkat perguruan tinggi. Pembatasan tersebut dilakukan agar analisis tetap sistematis, mendalam, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

4. Hasil

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana teori reproduksi sosial Pierre Bourdieu menjelaskan pengaruh kesenjangan modal budaya terhadap akses pendidikan Islam di tingkat perguruan tinggi. Berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai literatur, ditemukan bahwa ketimpangan akses pendidikan tinggi Islam tidak hanya dipengaruhi oleh keterbatasan ekonomi, tetapi juga oleh distribusi modal budaya yang tidak merata antarkelompok sosial. Modal budaya yang diwariskan melalui keluarga, lingkungan sosial, dan pengalaman pendidikan sebelumnya membentuk kesiapan akademik mahasiswa dalam memasuki dan mengikuti proses pembelajaran di perguruan tinggi Islam.

Sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan tingkat pendidikan tinggi umumnya memiliki

kebiasaan membaca, kemampuan literasi akademik, penguasaan teknologi digital, serta dukungan sosial yang lebih baik. Sebaliknya, mahasiswa dari keluarga dengan modal budaya rendah sering menghadapi hambatan dalam memahami budaya akademik, mengakses sumber belajar, dan membangun jejaring ilmiah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tinggi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh akumulasi modal budaya yang dimiliki individu.

Tabel 1. Sintesis Temuan Penelitian Berdasarkan Literatur

Penulis	Fokus Kajian	Temuan Utama	Implikasi terhadap Pendidikan Islam
Bourdieu (1986)	Modal budaya	Modal budaya menjadi faktor utama keberhasilan pendidikan	Mahasiswa dengan modal budaya tinggi lebih mudah beradaptasi di perguruan tinggi Islam.
Bourdieu & Passeron (1990)	Reproduksi sosial	Pendidikan mereproduksi ketimpangan sosial melalui legitimasi budaya dominan	Perguruan tinggi Islam berpotensi mereproduksi ketimpangan apabila tidak menyediakan kebijakan afirmatif.
Sullivan (2001)	Cultural capital	Modal budaya berkorelasi positif dengan prestasi akademik	Literasi akademik menjadi faktor penting keberhasilan mahasiswa.
Lareau (2011)	Peran keluarga	Keluarga mentransmisikan modal budaya kepada anak sejak dini	Lingkungan keluarga memengaruhi kesiapan mahasiswa memasuki pendidikan tinggi.
Reay (2017)	Pendidikan tinggi	Mahasiswa generasi pertama mengalami kesulitan beradaptasi dengan budaya akademik	Diperlukan program pendampingan akademik di perguruan tinggi Islam.

Hasil sintesis literatur tersebut menunjukkan bahwa modal budaya berfungsi sebagai sumber daya strategis yang menentukan peluang individu dalam memperoleh akses, bertahan, dan mencapai keberhasilan pada pendidikan tinggi Islam. Dengan demikian, teori reproduksi sosial Pierre Bourdieu mampu menjelaskan bahwa ketimpangan pendidikan bukan semata-mata disebabkan oleh faktor ekonomi, melainkan juga oleh distribusi modal budaya yang diwariskan melalui proses sosialisasi dalam keluarga dan lingkungan sosial.

5. Dikusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenjangan modal budaya memiliki pengaruh signifikan terhadap akses pendidikan Islam di tingkat perguruan tinggi. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir yang menegaskan bahwa modal budaya tetap menjadi faktor penting dalam menjelaskan ketimpangan pendidikan tinggi. Watkins (2021) menemukan bahwa distribusi modal budaya yang tidak merata menyebabkan kelompok dengan latar belakang sosial tertentu lebih mudah memperoleh legitimasi akademik dan akses terhadap pendidikan tinggi Temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa mahasiswa dari keluarga dengan tradisi akademik kuat memiliki kesiapan yang lebih baik dalam memasuki perguruan tinggi Islam.

Penelitian terkini mengenai ketimpangan pendidikan juga memperlihatkan bahwa faktor sosial-ekonomi dan modal budaya bekerja secara simultan dalam membentuk peluang pendidikan. Blanden, Doepke, dan Stuhler (2022) menunjukkan bahwa kesenjangan pendidikan antar kelompok sosial berkaitan erat dengan investasi keluarga dalam pengembangan keterampilan dan sumber daya pendidikan.

Dalam konteks pendidikan Islam, kondisi ini terlihat pada perbedaan kemampuan literasi akademik, akses teknologi, dan penguasaan bahasa yang menjadi modal penting untuk mengikuti pembelajaran di perguruan tinggi.

6. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa teori reproduksi sosial Pierre Bourdieu memberikan kerangka analisis yang kuat untuk menjelaskan ketimpangan akses terhadap pendidikan Islam di tingkat perguruan tinggi. Hasil kajian mengungkapkan bahwa kesenjangan akses tidak hanya dipengaruhi oleh keterbatasan modal ekonomi, tetapi juga oleh distribusi modal budaya yang tidak merata. Habitus yang terbentuk melalui lingkungan keluarga, kepemilikan modal budaya berupa literasi akademik, kemampuan berbahasa, penguasaan teknologi digital, serta jejaring sosial akademik berperan penting dalam menentukan peluang seseorang untuk memasuki, beradaptasi, dan berhasil menyelesaikan pendidikan tinggi Islam. Dengan demikian, penelitian ini menjawab permasalahan yang diajukan pada bagian

pendahuluan, yaitu bahwa modal budaya merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi akses dan keberhasilan dalam pendidikan tinggi Islam.

Penelitian ini juga mengisi kesenjangan penelitian (*research gap*) yang selama ini masih didominasi oleh kajian reproduksi sosial dalam konteks pendidikan umum. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas hubungan antara modal budaya dan keberhasilan pendidikan secara umum, penelitian ini mengintegrasikan teori reproduksi sosial Pierre Bourdieu dengan perspektif pendidikan Islam. Integrasi tersebut menunjukkan bahwa ketimpangan akses pendidikan tinggi Islam dapat dipahami melalui interaksi antara habitus, modal budaya, dan arena pendidikan, sekaligus dianalisis berdasarkan nilai-nilai keadilan (*al-'adl*), kesetaraan (*al-musāwah*), dan pemerataan kesempatan memperoleh ilmu dalam ajaran Islam.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengembangan perspektif teoritis yang memposisikan perguruan tinggi Islam tidak hanya sebagai arena reproduksi ketimpangan sosial sebagaimana dijelaskan oleh Bourdieu, tetapi juga sebagai ruang transformasi sosial yang mampu mendistribusikan modal budaya secara lebih merata melalui kebijakan pendidikan yang inklusif. Dengan demikian, teori reproduksi sosial tidak hanya dipahami sebagai teori yang menjelaskan mekanisme pelestarian ketimpangan, tetapi juga sebagai landasan untuk merumuskan strategi intervensi kelembagaan dalam mewujudkan keadilan pendidikan.

Kontribusi penelitian ini berada pada dua aspek. Secara teoretis, penelitian memperkaya kajian sosiologi pendidikan Islam dengan menghubungkan konsep habitus, modal budaya, dan arena pendidikan dalam menjelaskan ketimpangan akses pendidikan tinggi Islam. Secara praktis, hasil penelitian memberikan rekomendasi bagi perguruan tinggi Islam dan para pembuat kebijakan untuk memperkuat distribusi modal budaya melalui program matrikulasi akademik, peningkatan literasi ilmiah dan digital, pengembangan budaya riset, pendampingan bagi mahasiswa generasi pertama, serta perluasan akses beasiswa dan layanan akademik yang lebih inklusif.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan akses pendidikan Islam tidak cukup dilakukan melalui bantuan finansial semata, tetapi juga harus disertai dengan kebijakan yang mampu memperluas kepemilikan modal budaya bagi seluruh calon mahasiswa. Upaya tersebut diharapkan dapat mengurangi reproduksi ketimpangan sosial dalam pendidikan tinggi Islam serta memperkuat peran perguruan tinggi Islam sebagai institusi yang mendorong mobilitas sosial, pemerataan kesempatan belajar, dan terwujudnya pendidikan Islam yang berkeadilan, inklusif, dan berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji model konseptual ini melalui pendekatan empiris dengan melibatkan mahasiswa dari berbagai Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) maupun Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS), sehingga hubungan antara modal budaya, habitus, dan keberhasilan akademik dapat dibuktikan secara lebih komprehensif.

7. Persembahan

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Program Doktor Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Nusantara (UNINUS) Bandung, yang telah memberikan dukungan akademik, fasilitas, dan lingkungan ilmiah yang kondusif selama proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para dosen, pembimbing, dan rekan-rekan akademisi yang telah memberikan masukan, diskusi ilmiah, serta kritik konstruktif sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan lebih baik.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para peneliti dan akademisi yang karya-karyanya menjadi rujukan utama dalam penelitian ini, khususnya dalam pengembangan kajian mengenai teori reproduksi sosial Pierre Bourdieu, modal budaya, dan pendidikan Islam. Kontribusi ilmiah mereka menjadi landasan penting dalam proses analisis dan penyusunan artikel ini.

Penelitian ini tidak menerima pendanaan khusus dari lembaga pemerintah, lembaga swasta, maupun organisasi nirlaba. Seluruh isi artikel, analisis, interpretasi, dan kesimpulan merupakan tanggung jawab penuh penulis.

8. Referensi

Bourdieu, P. (1977). *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge University Press.

Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Harvard University Press.

Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241–258). Greenwood Press.

Bourdieu, P., & Passeron, J.-C. (1990). *Reproduction in Education, Society and Culture* (2nd ed.). Sage Publications.

Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology, 94*, S95–S120.

Freire, P. (2005). *Pedagogy of the Oppressed* (30th Anniversary ed.). Continuum.

Reay, D. (2017). *Miseducation: Inequality, Education and the Working Classes*. Policy Press.

Sullivan, A. (2001). Cultural capital and educational attainment. *Sociology, 35*(4), 893–912.

Lareau, A. (2011). *Unequal Childhoods: Class, Race, and Family Life* (2nd ed.). University of California Press.

Naidoo, R. (2004). Fields and institutional strategy: Bourdieu on the relationship between higher education, inequality and society. *British Journal of Sociology of Education, 25*(4), 457–471.

Watkins, M. (2021). Cultural capital and educational inequalities in higher education. *British Journal of Sociology of Education*.

Turnbull, S., et al. (2019). Habitus, higher education and student participation. *Educational Review*.

Ventura, A. (2022). Cultural capital and social mobility in higher education. *Higher Education Research & Development*.

Reed, M. (2023). Revisiting Bourdieu's cultural capital in contemporary education. *Educational Philosophy and Theory*.

Tütüncü Saka, A. (2023). Cultural capital and educational achievement: A systematic review. *International Journal of Educational Research*.

Riordan, G. (2024). Translating Bourdieu into educational practice. *Journal of Education Policy*.

Bates, R., et al. (2024). Cultural capital in curriculum and higher education policy. *Teaching in Higher Education*.

Muhaimin. (2012). *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Rajawali Pers.

Abuddin Nata. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.

Azyumardi Azra. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Kencana.

Mujamil Qomar. (2015). *Strategi Pendidikan Islam*. Erlangga.

Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.

Hasan Langgulung. (2003). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Pustaka Al Husna.

M. Arifin. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

Tobroni. (2018). *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam*. Prenadamedia Group.

© 2026 by the authors. Submitted for possible open accesspublication under the terms and conditions of the CreativeCommons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).